

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia sekarang ini sedang menghadapi tantangan besar, yaitu era globalisasi yang banyak sekali mempengaruhi segala pertumbuhan di Indonesia tidak terkecuali pendidikan. Tantangan ini merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat tentu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal yang terpenting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh.¹

Karakter bangsa merupakan aspek terpenting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian diusia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasanya kelak.²

¹ Badrus Zaman, *Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia*, dalam Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 28.

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 35.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini masa orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.³

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak bisa dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan beretika. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan sesuatu yang paling berharga, yaitu anak-anak kita dengan krisis antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pemulian atau lain sebagainya. Krisis moral pada anak-anak tentu memberikan penilaian kurang baik terhadap

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

mereka yang kemudian menuntut kita sebagai pendidik melakukan peningkatan untuk memperbaiki karakternya.⁴

Untuk menilai baik buruknya kepribadian seseorang atau mantap tidaknya kepribadian seseorang, akan tergambar dari sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kepribadian itu akan terbaca lewat sikap dan cara hidup seseorang dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan serta cara berhubungan dengan Allah SWT. Dalam Islam agama yang menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan dan merupakan pandangan hidup bagi kaum Muslimin, di dalamnya diatur tentang tata cara kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Pendidikan memiliki fungsi yang menyeluruh karena bukan hanya pengembangan potensi saja tetapi aktualnya juga dikembangkan dan peserta didik bukanlah seperti gelas kosong yang harus diisi dari luar, mereka telah memiliki sesuatu serta peserta didik perlu adanya arahan agar dapat menggunakan apa yang telah ia miliki dengan benar, maka dari itu peserta didik banyak terjadi peningkatan dengan adanya pendidikan.⁵

Ketika manusia tidak mendapatkan asupan pendidikan yang cukup atau tidak mau belajar karena kemalasan maka manusia akan susah untuk mengembangkan dirinya dan akan tertinggal oleh perkembangan zaman

⁴ Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, *Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter*, dalam Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm. 50-51.

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

yang begitu pesat. Di dalam pendidikan ada proses pembelajaran yang dilakukan memiliki pengaruh besar pada hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa. Purwanto menyebutkan bahwa hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang akan diukur memiliki keterkaitan yang sangat besar terhadap tujuan pendidikannya.⁶

Pendidikan sekolah merupakan salah satu unsur yang membentuk religius seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama mempunyai peran yang sangat besar di dalam membentuk religius seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah dilakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak yang sholih dan sholihah adalah pendidikan seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal, dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pendidikan yang berwawasan religius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam.

Tujuan dari pendidikan akan dikatakan berhasil ketika peserta didik dapat menjalani hakikatnya sebagai manusia sesuai dengan ketentuan syariat. Dari sini maka bisa diketahui perlu adanya optimalisasi pendidikan dengan cara internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui guru akidah akhlak dengan tujuan membentuk karakter yang kemudian menjadi pembiasaan untuk mereka dan bisa berkehidupan dengan karakter yang baik serta bisa menjalani kehidupan mereka sebagai manusia.

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 46-47.

Akidah bisa diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga akidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian bagian yang lain. Akidah juga harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah agama Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Akidah merupakan misi yang ditugaskan oleh Allah untuk semua Rasulnya, dari pertama sampai dengan terakhir. Akidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.⁷

Akhlak juga dapat diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya paksaan.⁸

Pesatnya perkembangan IPTEK tentu membawa dampak positif maupun negatif pada anak-anak. Era digital tersebut cukup mengikis apa yang seharusnya tercermin pada karakter anak sewajarnya. Dampak yang sudah terlihat antara lain berkurangnya komunikasi secara verbal (berbicara), anak cenderung egois, anak-anak cenderung menginginkan hasil serba instan tanpa melalui prosesnya, melihat hal tersebut merupakan tanggung jawab para orang tua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anaknya.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

⁷ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hlm. 2.

⁸ Kasmali, *Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah dan Akhlak menurut Hamka*, *Jurnal Theologia*, Vol 26, No. 2, 2015, hlm. 270.

bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Undang-undang tersebut sudah jelas dikatakan bahwa pendidikan Indonesia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan beberapa poin-poin yang telah disebutkan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang menjadikan peserta didik di MA Bustanul Muta'allimin dapat mengembangkan potensinya yang memberikan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain, sebagaimana pembentukan karakter lebih kepada membentuk watak dari peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa.

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi remaja saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Fungsi utama sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, syariat, demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah serta sikap mengesakan Allah dan mengembangkan segala bakat atau

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), hlm. 5.

potensi manusia sesuai dengan fitrahnya sehingga manusia terhindar dari berbagai penyimpangan.

Peran guru akidah akhlak dalam kegiatan proses belajar mengajar menentukan hasil akhir dari peserta didik. Guru Akidah Akhlak tidak hanya dituntut dalam mengajar tetapi harus mampu membina norma moral atau budi pekerti peserta didiknya. Guru Akidah Akhlak sebagai pendidik merupakan seseorang yang memberikan pelajaran dan menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keislaman. Budi pekerti peserta didik menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia baik dalam posisinya sebagai individu, anggota masyarakat maupun bangsa.

Penguatan karakter dinilai strategis untuk mengatasi problem moral di tengah kompleksitas kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran agama Islam dan moral diorientasikan pada pembentukan karakter dengan penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Sebagai pendidik, guru Akidah Akhlak menghadapi tanggungjawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan dan potensi yang memadai.

Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa, guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Berdasarkan survey di MA Bustanul Muta'allimin, peneliti melakukan observasi pada saat magang ternyata masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang terpuji. Anak-anak mempunyai

permasalahan tersendiri yang perlu dibantu dan diarahkan kearah yang lebih baik, ada siswa yang sangat sopan dan cukup aktif di dalam kelas, maka perlu adanya motivasi dan support agar terus bisa meningkatkan prestasinya. Dan juga ada sebagian siswa yang kurang sopan santun karena ketika berpapasan dengan guru ada beberapa siswa yang tidak menyapa atau sekedar membungkukkan badan, kurang disiplin karena datang terlambat, dan kurang adanya sikap bertanggung jawab karena siswa masih kurang sadar dalam menjaga lingkungan madrasah atau ruang kelas masing-masing.¹⁰ Hal tersebut sesuai dengan perkataan Bapak Imam Musthofa selaku guru Akidah Akhlak:

“Jujur saja tidak bisa dihindari lagi ya permasalahan-permasalahan tersebut, apalagi zamannya begini. Bisa dilihat sendiri kan bagaimana siswa-siswa disini masih banyak yang membolos dan waktu jam pelajaran ada yang tidur, apalagi ini juga ada pesantrennya yang tidurnya pasti larut malam. Ada yang pergi sekolah juga tidak bersepatu juga. Tetapi hal tersebut tidak bisa dimaklumi karena ya memang sudah menjadi tanggungjawab mereka”.¹¹

Maka siswa yang seperti itu perlulah support dan bimbingan. Hal tersebut begitu erat sekali dengan pembentukan karakter siswa. Jika karakter yang demikian dibiarkan saja pada siswa maka seterusnya siswa akan bersikap seperti itu dan sulit melakukan perubahan, terlebih lagi karakter yang tidak baik tersebut mempengaruhi teman lainnya.

¹⁰ Observasi, pada tanggal 19 Oktober 2023, di MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar.

¹¹ Wawancara, pada tanggal 01 November 2023, di MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar.

Dengan adanya karakter siswa yang belum tertata dengan baik dan sangat memerlukan peranan guru, terlebih pada guru akidah akhlak yang lebih mengetahui ilmu keagamaan sehingga dapat membentuk karakter siswa dengan cara yang baik. Maka penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat belajar dengan baik ketika menjadi seorang guru untuk membentuk karakter siswa dari banyaknya karakter yang ada, sehingga dapat menerapkan dikemudian hari.

Penulis pada penelitian ini menekankan pada peranan guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa karena guru dalam dunia pendidikan atau di sekolah begitu penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Pembentukan karakter juga sangat penting, karena siswa adalah penerus bangsa dan perlu di didik oleh guru yang benar-benar mengetahui, maka perlu adanya peranan guru.

Peran guru akidah akhlak dalam pandangan paradigma baru yaitu guru akidah akhlak harus memajukan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan taqwa yang pada akhirnya diharapkan mampu menerapkan pembelajaran.

Pembentukan karakter siswa yang diselenggarakan di sekolah, guru akidah akhlak merupakan sosok yang sangat berperan penting akan hal itu. Di dalam lingkungan rumah atau lingkungan masyarakat, guru tidak dapat mengontrol perilaku siswanya, tetapi dengan di sekolah, guru dapat membimbing karakter siswanya.¹²

¹² Observasi, pada tanggal 15 November 2023, di MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti beranggapan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik sangatlah penting dan sangat sentral. Guru Akidah Akhlak haruslah memiliki skill dan kreativitas agar memudahkan dalam mendidik siswa di tingkat Madrasah Aliyah. Maka dari itu, peneliti mengambil judul **“Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pembimbing dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI MA Bustanul Muta’allimin Kota Blitar”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dan karakter siswa, yang dituangkan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas XI di MA Bustanul Muta’allimin?
2. Bagaimana peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas XI di MA Bustanul Muta’allimin?
3. Bagaimana peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas XI di MA Bustanul Muta’allimin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter sopan santun siswa kelas XI di MA Bustanul Muta’allimin.

2. Untuk mendeskripsikan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas XI di MA Bustanul Muta'allimin.
3. Untuk mendeskripsikan peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas XI di MA Bustanul Muta'allimin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing membentuk karakter kelas XI di MA Bustanul Muta'allimin memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis yang dideskripsi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai peranan guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala MA Bustanul Muta'allimin

Hasil penelitian ini diharapkan membantu meningkatkan lebih dikenalnya madrasah di lingkup instansi lain karena memiliki guru yang kompeten.

b. Bagi Guru Akidah Akhlak MA Bustanul Muta'allimin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pedoman guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik.

c. Bagi Siswa MA Bustanul Muta'allimin

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi siswa untuk mengetahui bagaimana sikap, perilaku dan karakter yang baik dimanapun berada.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini disusun untuk memberi kemudahan dan pemahaman dalam pembahasan serta agar pembaca dapat secara jelas memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terkandung dalam judul **“Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pembimbing dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas XI MA Bustanul Muta'allimin Kota Blitar”** sehingga diantara pembaca tidak ada kesalahpahaman menafsirkan arti dan makna dalam penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa istilah yang perlu di definisikan:

1. Secara Konseptual

a. Peran

Peran merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹³

Guru mempunyai peran yang banyak dalam kegiatan pembelajaran. Contohnya yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai penasihat, guru sebagai inisiator, guru sebagai evaluator, guru sebagai komunikator, guru sebagai supervisor, guru sebagai teladan dan guru sebagai motivator.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu mendidik, mengarahkan dan melatih peserta didiknya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut.¹⁴

Akidah akhlak adalah bentuk upaya dengan terencana untuk mengenal dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya ke dalam bentuk perilaku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari berlandaskan ajaran agama islam yang tertulis dalam al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, guru akidah akhlak adalah seorang yang mengajar salah satu mata pelajaran agama yaitu akidah akhlak yang didalamnya memuat

¹³ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 86.

¹⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri, 2019), hlm. 5.

¹⁵ Hisny Fajrussalam dkk, *Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2, 2023, hlm. 125.

tentang perilaku dan keyakinan iman, yang mana hal tersebut diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan menjadi pegangan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungan dan dapat mengamalkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakter

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”¹⁶

Dalam pembahasan ini, penulis mengambil 3 karakter siswa yang dibentuk oleh guru akidah akhlak diantaranya:

1) Karakter Sopan Santun

Karakter sopan santun menurut Zuriyah adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Norma sopan santun

¹⁶ Manur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 2, hlm. 70.

merupakan suatu peraturan hidup yang timbul dari pergaulan sekelompok orang.¹⁷

Berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun, diantaranya yaitu:

- a) Sopan santun berbahasa,
- b) Sopan santun berperilaku, dan¹⁸
- c) Sopan santun berpakaian.¹⁹

2) Karakter Disiplin

Islam mengatur disiplin sebagaimana tersirat dalam Surat An-Nisa ayat 59, dalam ayat tersebut memerintahkan kaum mukminin agar mentaati putusan hukum dan siapapun yang berwenang menetapkan hukum. Dalam ayat tersebut pada intinya adalah anjuran agar disiplin menegakkan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya serta pemimpin yang berwenang di antara kita. Selain itu Allah juga menyinggung tentang disiplin waktu lewat ayat-ayat al- Qur'an seperti Wadduha (demi waktu dhuha), walasyr (demi masa) dan wal-fajri (demi waktu fajar). Secara tersirat Allah menyuruh kita untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.²⁰

¹⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 84.

¹⁸ Yonsa, *Menjalin Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa*, Jurnal Ilmiah Saraswati, Vol. 2 No. 1, Juni 2020, hlm. 77.

¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar Dan Pengajar*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng Dan Bina Ilmu Cukir, 2016), hlm. 33.

²⁰ Mohammad Shohibul Anwar, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak SMP*, Journal Of Islamic Education Counseling, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 35-36.

Menurut Zuriyah indikator disiplin diri yaitu:

- a) Memelihara fasilitas,
 - b) Menjaga nama baik sekolah, dan
 - c) Kebiasaan tertib.²¹
- 3) Karakter Tanggung Jawab

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai moral dasar yaitu hormat dan tanggung jawab. Tanggung jawab sendiri adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti kemampuan untuk menanggung. Ini berarti kita berorientasi pada orang lain, memberi perhatian pada mereka, dan tanggap pada kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.²²

Indikator dari karakter tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Melaksanakan tugas individu dengan baik,
- b) Menerima resiko atas tindakan yang dilakukan, dan
- c) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan sendiri.²³

²¹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 209.

²² Mohammad Shohibul Anwar, *Op.Cit.*, hlm. 36-37.

²³ Imas Kurniasaih dan Berlin Sani, *Implementasi kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 69.

2. Secara Operasional

a. Peran

Peran adalah sebuah kekuasaan yang dimiliki individu untuk merubah sesuatu pada individu lain melalui proses. Dalam penelitian ini membahas mengenai peran guru, tentu guru mempunyai banyak sekali peran. Tetapi pada penelitian ini dikhususkan tentang peran guru sebagai pembimbing.

Peran guru sebagai pembimbing adalah membantu mengarahkan siswa ke sebuah solusi yang menjadikan siswa tersebut bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dalam dirinya.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang mengajar tentang perilaku atau adab dan keyakinan sesuai dengan agama Islam, yang mana tujuannya agar peserta didik bisa menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakter

Karakter adalah watak atau tingkah laku yang dimiliki oleh individu, yang mana karakter ini bisa dibentuk secara pelan-pelan disebabkan oleh pengaruh keluarga, lingkungan, dan orang sekitar. Tentu dalam diri seseorang terdapat banyak sekali karakter, dalam penelitian ini membahas tentang 3 karakter:

1) Karakter Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku dan perkataan yang ramah terhadap orang lain, terhadap apa yang ia

lihat, ia rasakan, dan dalam situasi dan kondisi apapun untuk menghormati dan menghargai orang lain.

2) Karakter Disiplin

Disiplin adalah mematuhi peraturan-peraturan atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal. Contoh disiplin yang ada dilingkungan sekolah seperti datang tepat waktu dan tidak membolos.

3) Karakter Tanggung jawab

Tanggungjawab adalah melakukan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya secara sungguh-sungguh. Contoh bentuk tanggungjawab yang terdapat dilingkungan sekolah seperti mengerjakan tugas dan menjalankan piket.

F. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ditulis agar tidak keluar dari ruang lingkup dan pengaruh inti persoalan, maka pembahasan ini dibagi dalam beberapa BAB yang terdiri dari beberapa sub antara lain:

BAB I: pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II: kajian pustaka yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian.

BAB V: pembahasan yang terdiri dari pembahasan rumusan 1, pembahasan rumusan 2, dan pembahasan rumusan 3.

BAB VI: penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.